

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS PESERTA DIDIK STUDI KASUS SMP IT AN NIDA KOTA LUBUKLINGGAU

Engga Fifitri¹, Gawdy², Rusli Eka³

Universitas PGRI Silampari^{1,2,3}

enggafitri499@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam membentuk budaya religius peserta didik di SMP IT An Nida Kota Lubuklinggau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembentukan budaya religius. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai teladan, motivator, manajer, dan pengawas dalam membentuk budaya religius peserta didik. Peran tersebut diwujudkan melalui pembiasaan salat berjemaah, tadarus dan tahfiz Al-Qur'an, penerapan budaya 5S, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, pemberian motivasi dan penghargaan, serta pengawasan dan evaluasi secara berkala. Pelaksanaan program tersebut berdampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan beribadah, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab, kesantunan, dan penghormatan peserta didik kepada guru. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa belum meratanya dukungan orang tua dan keterbatasan waktu pembinaan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsistensi dan keteladanan kepala sekolah berperan penting dalam membentuk budaya religius peserta didik di SMP IT An Nida Kota Lubuklinggau.

Kata Kunci: Budaya Religius, Kepala Sekolah, Kepemimpinan Pendidikan, Pendidikan Islam, Peserta Didik

ABSTRACT

This study aimed to describe the principal's role in shaping students' religious culture at SMP IT An Nida in Lubuklinggau City. This study employed a descriptive qualitative approach using observation, unstructured interviews, and documentation as data collection techniques. The research informants

consisted of the principal, vice principals for curriculum and student affairs, Islamic education teachers, and students who were purposively selected based on their involvement in shaping religious culture. Data validity was examined through source and technique triangulation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. The results showed that the principal played the roles of a role model, motivator, manager, and supervisor in shaping students' religious culture. These roles were implemented through congregational prayers, Qur'an recitation and memorization, the implementation of the 5S culture, the integration of Islamic values into learning, motivation and recognition, and regular supervision and evaluation. The implementation of these programs positively contributed to students' discipline in worship, compliance with school rules, responsibility, courtesy, and respect for teachers. However, the implementation still faced challenges, including uneven parental support and limited time for intensive guidance. Based on these findings, it can be concluded that the principal's consistency and exemplary conduct play an important role in shaping students' religious culture at SMP IT An Nida in Lubuklinggau City.

Keywords: *Educational Leadership, Islamic Education, Principal, Religious Culture, Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik secara utuh. Fungsi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan pembentukan pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius menjadi bagian penting karena berkaitan dengan internalisasi nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan perilaku sosial peserta didik.

Berbagai permasalahan sosial dan moral yang muncul di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa penguatan karakter masih menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan. Konflik antarpeserta didik, rendahnya kedisiplinan, kurangnya kesantunan, paparan konten negatif, serta melemahnya tanggung jawab sosial menunjukkan perlunya pembinaan karakter yang dilakukan secara konsisten. Pendidikan karakter religius dapat menjadi salah satu pendekatan untuk membimbing peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial (Cintana et al., 2025).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual peserta didik. Pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui

penyampaian materi Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Nilai-nilai religius perlu diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, aturan, program keagamaan, interaksi sosial, dan budaya organisasi sekolah. Penciptaan budaya religius dapat membantu peserta didik mengalami dan mempraktikkan nilai agama secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Sutarto, 2022).

Budaya religius sekolah merupakan perwujudan nilai-nilai agama dalam kebiasaan, perilaku, tradisi, aturan, dan interaksi seluruh warga sekolah. Apabila nilai agama telah menjadi bagian dari budaya organisasi, pelaksanaan ajaran agama tidak lagi terbatas pada kegiatan formal, tetapi tercermin dalam cara berpikir, bersikap, berkomunikasi, dan bertindak. Budaya religius dapat dikembangkan melalui kebijakan sekolah, kegiatan pembelajaran, program keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan harian, serta keteladanan guru dan pimpinan sekolah.

Pembentukan budaya religius memerlukan kepemimpinan yang mampu mengarahkan seluruh sumber daya sekolah secara konsisten. Kepala sekolah memiliki posisi strategis karena bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan, mengoordinasikan program, menggerakkan guru dan tenaga kependidikan, serta mengawasi pelaksanaan kegiatan. Kepemimpinan kepala sekolah berkaitan dengan kemampuan memengaruhi, mengarahkan, dan mengoordinasikan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Ratnawulan et al., 2023).

Kepala sekolah juga bertanggung jawab mengelola masukan, proses, dan hasil pendidikan. Dalam menjalankan tanggung jawab tersebut, kepala sekolah perlu memastikan bahwa seluruh sumber daya sekolah digunakan secara optimal serta setiap warga sekolah melaksanakan tugas sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya (Mardizal & Ifdil, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan budaya religius tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan, menggerakkan, mengawasi, dan mengevaluasi program tersebut.

Peran kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah mencakup peran sebagai pemimpin, manajer, pendidik, administrator, inovator, supervisor, dan motivator (Waliudin et al., 2022). Sebagai pemimpin, kepala sekolah memberikan arah dan membangun komitmen warga sekolah terhadap visi religius. Sebagai manajer, kepala sekolah merencanakan program, mengorganisasikan tugas, dan mengalokasikan sumber daya. Sebagai pendidik, kepala sekolah memberikan pembinaan dan keteladanan. Sebagai administrator, kepala sekolah mengelola dokumen dan pembiayaan program. Sebagai inovator, kepala sekolah mengembangkan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Sebagai supervisor, kepala sekolah memantau pelaksanaan program. Sementara itu, sebagai motivator, kepala sekolah

mendorong guru dan peserta didik agar konsisten menjalankan nilai-nilai religius.

Keteladanan menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan budaya religius. Peserta didik tidak hanya mempelajari nilai agama melalui penjelasan, tetapi juga melalui perilaku yang diamati secara langsung. Kepala sekolah yang menunjukkan kedisiplinan beribadah, kesantunan, tanggung jawab, dan kepedulian dapat menjadi rujukan perilaku bagi guru dan peserta didik. Keteladanan yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat internalisasi nilai religius dalam kehidupan sekolah.

Selain keteladanan, pembiasaan diperlukan agar nilai religius berkembang menjadi perilaku yang relatif menetap. Pembiasaan dapat diwujudkan melalui salat berjemaah, tadarus dan tahfiz Al-Qur'an, doa bersama, budaya 5S yang meliputi senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, kegiatan infak, serta integrasi nilai Islam dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut perlu dilaksanakan secara terencana, konsisten, dan dievaluasi agar tidak hanya menjadi rutinitas administratif.

SMP IT An Nida Kota Lubuklinggau merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang menekankan integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Budaya religius di sekolah ini tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan ibadah formal, tetapi juga melalui pembiasaan sikap, komunikasi, kedisiplinan, dan interaksi sosial berdasarkan prinsip Islam. Sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menjaga konsistensi program religius di tengah keberagaman latar belakang peserta didik dan pengaruh lingkungan di luar sekolah.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa SMP IT An Nida telah memiliki visi religius dan berbagai program keagamaan. Namun, sekolah masih menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi perilaku religius peserta didik ketika tidak berada dalam pengawasan langsung. Selain itu, penyelarasan pemahaman guru dan dukungan orang tua terhadap program pembentukan karakter religius masih perlu diperkuat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan budaya religius memerlukan kepemimpinan yang tidak hanya merumuskan program, tetapi juga membangun keteladanan, koordinasi, pengawasan, dan kerja sama dengan keluarga.

Kajian terdahulu banyak membahas pembentukan karakter religius, implementasi budaya religius, atau kepemimpinan kepala sekolah secara terpisah. Namun, kajian yang secara khusus mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai teladan, motivator, manajer, dan pengawas dalam pembentukan budaya religius, termasuk dampak dan kendala pelaksanaannya dalam konteks sekolah Islam terpadu, masih perlu dikembangkan. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian terpadu mengenai pelaksanaan empat peran kepala sekolah dalam membentuk budaya religius peserta didik di SMP IT An

Nida Kota Lubuklinggau.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam membentuk budaya religius peserta didik di SMP IT An Nida Kota Lubuklinggau. Penelitian secara khusus mengkaji peran kepala sekolah sebagai teladan, motivator, manajer, dan pengawas; program religius yang diterapkan; dampak program terhadap perilaku peserta didik; serta kendala dan upaya penyelesaiannya. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam dan menjadi rujukan praktis bagi sekolah dalam membangun budaya religius secara konsisten dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami secara mendalam peran kepala sekolah dalam membentuk budaya religius peserta didik berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan sistematis mengenai pengalaman, kebijakan, interaksi, serta praktik yang dilakukan oleh warga sekolah (Sidiq & Choiri, 2019).

Penelitian dilaksanakan di SMP IT An Nida Kota Lubuklinggau. Lokasi tersebut dipilih karena sekolah menekankan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan melaksanakan berbagai program pembiasaan religius. Fokus penelitian mencakup peran kepala sekolah sebagai teladan, motivator, manajer, dan pengawas; bentuk program budaya religius; dampak program terhadap perilaku peserta didik; serta kendala dalam pelaksanaannya.

Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Informan dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dan memiliki informasi yang relevan mengenai pembentukan budaya religius, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas (Ismaya, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati keteladanan kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan keagamaan, pola interaksi warga sekolah, kedisiplinan peserta didik, serta penerapan budaya 5S. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan, program, pembiasaan, motivasi, pengawasan, dampak, dan kendala pembentukan budaya religius. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan jadwal kegiatan keagamaan, daftar hadir salat berjemaah, program tahfiz, tata tertib, dokumentasi kegiatan, dan dokumen sekolah lainnya.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi

teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan meningkatkan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian (Suryabrata, 1998).

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi serta mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tema-tema yang ditemukan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola hubungan antartemuan dan memverifikasinya melalui perbandingan data dari berbagai sumber dan teknik.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMP IT An Nida Kota Lubuklinggau memiliki peran strategis dalam membentuk budaya religius peserta didik. Peran tersebut diwujudkan melalui empat fungsi utama, yaitu sebagai teladan, motivator, manajer, dan pengawas.

Kepala Sekolah sebagai Teladan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan contoh nyata dalam melaksanakan nilai-nilai religius. Keteladanan tersebut terlihat dari kebiasaan hadir lebih awal, mengikuti dan memimpin salat Dhuha berjemaah, mengucapkan salam ketika bertemu warga sekolah, menggunakan bahasa yang santun, serta menunjukkan kedisiplinan dalam kegiatan sekolah.

Keteladanan kepala sekolah menjadi rujukan bagi guru dan peserta didik dalam menjalankan kebiasaan religius. Guru menilai bahwa keterlibatan langsung kepala sekolah membuat kegiatan keagamaan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban peserta didik, tetapi sebagai budaya yang dijalankan bersama oleh seluruh warga sekolah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kepala sekolah berupaya menjaga kesesuaian antara arahan dan perilaku. Ketika kepala sekolah mengingatkan peserta didik mengenai ketepatan waktu salat, kesantunan, dan kedisiplinan, perilaku tersebut juga diperlihatkan dalam aktivitas sehari-hari. Konsistensi ini memperkuat penerimaan peserta didik terhadap nilai-nilai yang dibiasakan di sekolah.

Kepala Sekolah sebagai Motivator

Kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru dan peserta didik agar konsisten menjalankan program keagamaan. Motivasi disampaikan melalui pengarahan ketika apel pagi, rapat guru, kegiatan kajian, dan

komunikasi langsung dengan peserta didik. Kepala sekolah juga mengingatkan pentingnya menjalankan ibadah, menjaga akhlak, dan menerapkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian apresiasi menjadi bagian dari strategi motivasi. Peserta didik yang menunjukkan perkembangan hafalan Al-Qur'an, kedisiplinan, dan perilaku baik memperoleh pengakuan atau penghargaan. Apresiasi tersebut meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan tahfiz, tahsin, salat berjemaah, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Kepala sekolah juga memberikan dukungan kepada guru melalui kajian rutin, arahan, dan pembinaan. Guru didorong untuk menjadi teladan serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, motivasi tidak hanya diarahkan kepada peserta didik, tetapi juga kepada guru sebagai pelaksana utama pembentukan budaya religius.

Kepala Sekolah sebagai Manajer

Sebagai manajer, kepala sekolah merencanakan dan mengoordinasikan program pembentukan budaya religius. Program tersebut meliputi salat Dhuha, Zuhur, dan Asar berjemaah; tadarus Al-Qur'an setiap pagi; tahfiz dan tahsin; penerapan budaya 5S; pesantren kilat; kajian keagamaan; serta integrasi nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran.

Perencanaan program dilakukan dengan melibatkan wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan tenaga kependidikan. Pembagian tugas dilakukan agar setiap kegiatan memiliki penanggung jawab dan jadwal yang jelas. Kepala sekolah juga memastikan tersedianya fasilitas pendukung sesuai dengan kemampuan sekolah.

Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran diarahkan agar pembentukan budaya religius tidak hanya berlangsung melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru mata pelajaran lain didorong untuk mengaitkan materi, sikap belajar, tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan dengan nilai-nilai Islam.

Kepala sekolah juga membangun kerja sama dengan orang tua melalui program *parenting* Islami dan sosialisasi kegiatan keagamaan. Kerja sama tersebut bertujuan menjaga kesinambungan pembiasaan religius antara sekolah dan rumah. Meskipun dukungan orang tua belum merata, komunikasi dengan keluarga tetap dilakukan untuk memperkuat pelaksanaan program.

Kepala Sekolah sebagai Pengawas

Pengawasan dilakukan melalui pemantauan langsung dan evaluasi secara berkala. Kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah bidang kesiswaan memantau kehadiran peserta didik dalam salat berjemaah, perkembangan bacaan dan hafalan Al-Qur'an, kepatuhan terhadap tata tertib, serta perilaku peserta didik di lingkungan sekolah.

Hasil pemantauan dicatat dan dibahas bersama guru untuk menentukan tindak lanjut. Peserta didik yang belum konsisten memperoleh pembinaan melalui wali kelas, guru Pendidikan Agama Islam, atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Pendekatan pembinaan dilakukan dengan memberikan arahan serta melibatkan orang tua apabila diperlukan.

Pengawasan juga dilakukan terhadap pelaksanaan program oleh guru. Kepala sekolah memastikan bahwa nilai Islam diintegrasikan dalam pembelajaran dan guru menunjukkan keteladanan yang sesuai dengan budaya sekolah. Evaluasi program digunakan untuk memperbaiki kegiatan, pembagian tugas, dan strategi pembinaan.

Dampak Pembentukan Budaya Religius

Berdasarkan triangulasi sumber dan teknik, peran aktif kepala sekolah memberikan dampak positif terhadap budaya religius peserta didik. Dampak yang terlihat meliputi meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti salat berjemaah, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kebiasaan mengucapkan salam, kesantunan dalam berkomunikasi, serta penghormatan kepada guru.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pembiasaan tadarus, tahfiz, tahsin, dan salat berjemaah membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan beribadah secara lebih teratur. Budaya 5S memperkuat interaksi sosial yang santun antara peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan.

Meskipun demikian, perubahan perilaku belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik. Sebagian peserta didik masih memerlukan pengawasan dan pembinaan agar mampu menjalankan kebiasaan religius secara konsisten ketika tidak berada dalam pengawasan langsung.

Kendala dan Upaya Penyelesaian

Kendala utama dalam pembentukan budaya religius adalah belum meratanya dukungan orang tua dan keterbatasan waktu untuk melakukan pembinaan secara intensif. Perbedaan kebiasaan antara lingkungan sekolah dan rumah menyebabkan sebagian peserta didik belum konsisten menerapkan perilaku religius di luar sekolah.

Keterbatasan waktu juga memengaruhi kedalaman pembinaan karena sekolah perlu menyeimbangkan kegiatan akademik dan keagamaan. Untuk mengatasi kendala tersebut, kepala sekolah mengoptimalkan peran wali kelas, guru Pendidikan Agama Islam, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Sekolah juga melakukan sosialisasi program kepada orang tua serta memperkuat komunikasi mengenai perkembangan peserta didik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai

teladan dalam pembentukan budaya religius peserta didik. Keteladanan diwujudkan melalui kedisiplinan beribadah, kesantunan berkomunikasi, kebiasaan mengucapkan salam, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan budaya religius tidak hanya dilakukan melalui instruksi, tetapi juga melalui contoh nyata dari pemimpin sekolah. Kepemimpinan yang efektif perlu dimulai dari keteladanan agar nilai yang disampaikan memiliki kekuatan moral dan memperoleh kepercayaan dari warga sekolah (Mulyasa, 2013).

Keteladanan kepala sekolah membantu membangun konsistensi antara kebijakan dan praktik. Ketika kepala sekolah ikut menjalankan kegiatan yang diwajibkan kepada peserta didik, program religius tidak dipahami sebagai aturan sepihak. Program tersebut berkembang menjadi kebiasaan bersama yang melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan peran sebagai motivator. Motivasi diberikan melalui arahan, kajian, komunikasi langsung, penghargaan, dan dukungan terhadap kegiatan religius. Strategi tersebut mendorong peserta didik mengikuti program tahfiz, tahsin, salat berjemaah, dan kegiatan keagamaan lainnya dengan lebih antusias.

Pemberian apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan perkembangan hafalan, kedisiplinan, dan akhlak baik dapat memperkuat perilaku positif. Namun, penghargaan perlu disertai penguatan nilai intrinsik agar peserta didik menjalankan ibadah dan perilaku religius berdasarkan kesadaran, bukan hanya karena mengharapkan pengakuan.

Sebagai manajer, kepala sekolah menyusun program religius, mengatur jadwal, membagi tanggung jawab, mengoordinasikan pelaksanaan, dan mengupayakan dukungan fasilitas. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kepala sekolah memiliki fungsi sebagai pemimpin, manajer, pendidik, administrator, inovator, supervisor, dan motivator (Waliudin et al., 2022). Pelaksanaan fungsi tersebut memungkinkan program budaya religius diselenggarakan secara sistematis dan tidak bergantung pada satu orang.

Program salat berjemaah, tadarus, tahfiz, tahsin, budaya 5S, pesantren kilat, dan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran menunjukkan bahwa budaya religius dikembangkan melalui kegiatan formal dan kebiasaan sehari-hari. Pendekatan tersebut sesuai dengan konsep budaya religius sebagai perwujudan nilai agama dalam tradisi, perilaku, dan budaya organisasi sekolah.

Integrasi nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran memperluas tanggung jawab pembentukan budaya religius. Pembentukan karakter tidak hanya menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh guru. Melalui pendekatan tersebut, nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kesantunan dapat dikembangkan dalam berbagai konteks pembelajaran.

Peran kepala sekolah sebagai pengawas diwujudkan melalui

pemantauan kegiatan, evaluasi perkembangan peserta didik, dan pembinaan terhadap pelanggaran. Pengawasan diperlukan agar program religius dijalankan secara konsisten. Namun, pengawasan perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran internal sehingga perilaku religius tetap dilakukan ketika peserta didik tidak sedang diawasi.

Dampak yang ditemukan meliputi peningkatan kedisiplinan beribadah, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab, kesantunan, serta penghormatan kepada guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya religius dapat memengaruhi perilaku sosial peserta didik apabila diterapkan melalui keteladanan, pembiasaan, motivasi, pengawasan, dan evaluasi secara konsisten. Keberhasilan pembentukan budaya religius sangat dipengaruhi oleh komitmen dan konsistensi kepemimpinan kepala sekolah (Muhaimin, 2010).

Hasil penelitian juga mengungkap adanya kendala berupa belum meratanya dukungan orang tua dan keterbatasan waktu pembinaan. Pembentukan budaya religius dapat mengalami hambatan apabila nilai yang dibiasakan di sekolah tidak memperoleh penguatan di rumah. Oleh karena itu, program *parenting* Islami, komunikasi berkala dengan orang tua, serta pelibatan keluarga dalam pembiasaan religius perlu diperkuat.

Keterbatasan waktu menunjukkan perlunya integrasi nilai religius ke dalam seluruh aktivitas sekolah, bukan hanya melalui penambahan kegiatan khusus. Nilai agama dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran, komunikasi sehari-hari, penyelesaian konflik, tata tertib, kegiatan organisasi peserta didik, dan interaksi antara guru dengan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam membentuk budaya religius. Peran tersebut dijalankan melalui keteladanan, pemberian motivasi, pengelolaan program, pengawasan, evaluasi, dan pembangunan kerja sama dengan guru serta orang tua. Pembentukan budaya religius menjadi lebih efektif ketika program dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh seluruh warga sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah di SMP IT An Nida Kota Lubuklinggau berperan sebagai teladan, motivator, manajer, dan pengawas dalam membentuk budaya religius peserta didik. Sebagai teladan, kepala sekolah menunjukkan kedisiplinan beribadah, kesantunan, tanggung jawab, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan. Sebagai motivator, kepala sekolah memberikan arahan, dukungan, penghargaan, dan penguatan kepada guru serta peserta didik.

Sebagai manajer, kepala sekolah merencanakan, mengorganisasikan, dan mengoordinasikan program salat berjemaah, tadarus, tahfiz, tahsin, budaya 5S, pesantren kilat, serta integrasi nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagai pengawas, kepala sekolah memantau pelaksanaan program, mengevaluasi perkembangan perilaku peserta didik, dan menentukan tindak lanjut pembinaan bersama guru dan wakil kepala sekolah.

Pelaksanaan peran tersebut berdampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan beribadah, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab, kesantunan, dan penghormatan peserta didik kepada guru. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa belum meratanya dukungan orang tua dan keterbatasan waktu pembinaan. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua, mengoptimalkan peran wali kelas dan guru Pendidikan Agama Islam, serta mengintegrasikan nilai religius ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cintana, N., Banafsa, G., Nurjannah, & Laksana, M. Z. F. (2025). Strategi membangun budaya religius di sekolah dalam membentuk karakter sosial pada peserta didik. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 490–500. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4914>
- Mardizal, J., & Ifdil. (2024). *Manajemen kepemimpinan kepala sekolah: Menuju kepala sekolah yang profesional dan visioner*. Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/588980/manajemen-kepemimpinan-kepala-sekolah-menuju-kepala-sekolah-yang-profesional-dan>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Ratnawulan, T., Ardiana, L., Rusmana, J., Kusmiyati, N., & Yuningsih, Y. (2023). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah: Implementasi di satuan pendidikan tingkat dasar*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia. <https://repository.uninus.ac.id/id/eprint/229/>
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Nata Karya. <https://repository.iainponorogo.ac.id/484/>
- Sutarto. (2022). Membangun budaya religius di sekolah: Suatu kajian terhadap konsep, pola, model, pendekatan, metode, strategi, dan problematika. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 2801–2812. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8649>